

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal. Pada dasarnya guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).

Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing peserta didiknya agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaiannya diharapkan ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Guru merupakan tokoh yang paling disoroti dalam dunia pendidikan. Seorang guru memiliki peran penting dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didiknya dalam

mengikuti setiap materi pelajaran. Guru merupakan pioner bangkitnya motivasi peserta didik ketika mengalami ketidakpercayaan atau kegagalan karena kesulitan memahami mata pelajaran. Tugas seorang guru ialah untuk membuat suasana batin peserta didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi peningkatan prestasi.

Dalam jenjang pendidikan dasar terdapat guru kelas, guru matapelajaran (Agama Islam, Agama Kristen, Olahraga, Bahasa Inggris, Komputer dan Bahasa Sunda), dan staf TU (Tata Usaha). Pada guru kelas atau yang sering disebut dengan wali kelas, memiliki tanggung jawab pada peserta didik dalam satu kelas.

Pada pendidikan dasar terdapat kelas I-IV, dan terdapat dua sampai empat kelas pada beberapa tingkatan tertentu. Misalnya pada tingkatan kelas II, terdapat dua kelas yaitu II A dan II B. Walaupun terdapat dua kelas pada satu tingkatan, guru yang dibutuhkan tetap satu untuk setiap kelas.

Sekolah Dasar Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusi di wilayah Kecamatan Matraman terdapat lima sekolah, salah satunya dikategorikan sebagai sekolah percontohan inklusi di wilayah Jakarta Timur wilayah dua yaitu SDN Pisangan Baru 01 Pagi.

Pada SDN Pisangan Baru 01 Pagi, terdapat 18 guru kelas yang diantaranya setiap jenjang kelas I-VI terdapat masing-masing tiga kelas. Pada SDN Pisangan Baru 07 Pagi, terdapat 20 guru kelas yang diantaranya kelas I terdapat empat kelas, kelas II terdapat empat kelas, kelas III terdapat tiga kelas, kelas IV terdapat tiga kelas, kelas V terdapat tiga kelas dan kelas VI terdapat tiga kelas. Untuk SDN Pisangan Baru 10 Petang, terdapat enam guru kelas yang setiap jenjang kelas terdapat satu kelas saja.

Sehubung dengan itu, guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan serta dapat membangun sikap kerjasama antar rekan sejawat maupun dengan peserta didik. Sikap guru sangat diperlukan sebab akan melandasi hubungan *interpersonal* guru dengan murid yang lebih *fair*, *konfidensial*, dan *permisif*. Guru dituntut menjadi figur yang dipercaya dan diyakini dalam menumbuhkan sikap kebebasan terhadap peserta didik untuk mengungkapkan problematikanya. Sikap guru yang dibangun bersama guru-guru lainnya dapat mempengaruhi pandangan peserta didik, seperti bekerjasama dalam meningkatkan prestasi peserta didiknya.

Sikap guru dengan rekan sejawatnya tercanum dalam Kode Etik Guru, yang diantaranya guru menciptakan suasana kekeluargaan di dalam dan di luar sekolah agar saling terbuka satu sama lain dalam

menyelesaikan permasalahan mengajar, guru menciptakan suasana yang kondusif sehingga tidak ada tindakan langsung atau tidak langsung yang akan memunculkan konflik dengan rekan sejawat, dan guru pun diharuskan untuk saling menghormati antar rekan sejawatnya sehingga dapat mengoreksi tindakan-tindakan yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua kalangan termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, keterbukaan, dan saling menghargai. Selain itu, penyelenggara pendidikan inklusif dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis untuk menuntaskan wajib belajar sembilan tahun sebagaimana direncanakan pemerintah serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak dan orang-orang berkebutuhan khusus.

Dalam pendidikan inklusif diwujudkan dengan adanya sekolah inklusif yang dimana di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Anak yang mengalami hambatan pendengaran, hambatan konsentrasi dan hambatan perilaku. Peserta didik yang seperti itu lah yang umumnya bersekolah di sekolah inklusif,

walaupun anak berkebutuhan khusus tidak hanya itu. Ada anak yang memiliki hambatan pengelihatian, hambatan intelektual, hambatan fisik dan mereka umumnya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam sekolah inklusif, yang dimana terdapat peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus digabung dengan peserta didik pada umumnya. Dalam setiap kelas, terdapat satu sampai dua peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam pendidikan inklusi terdapat guru yang hanya melayani peserta didik berkebutuhan khusus, ialah Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK bukan lah guru kelas atau guru matapelajaran. GPK adalah guru pembimbing khusus dengan berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang bertugas menjembatani antara guru kelas dengan ABK, guru matapelajaran dengan ABK dalam proses pembelajaran di sekolah. GPK memiliki tugas khusus yang seperti mendidik kemandirian belajar, meningkatkan kemampuan komunikasi, sosialisasi dan perilaku bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru GPK juga merupakan guru panutan bagi guru-guru umum lainnya di sekolah inklusif dalam mengajar dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, karena GPK memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengajar dan mendidik ABK. Tidak menutup

kemungkinan bila guru-guru pada umumnya sudah memiliki teori-teori tentang ABK, ada yang mendapatkan informasi dari seminar-seminar tentang ABK maupun informasi yang dicari dari internet.

Tujuan utama guru-guru adalah sama yakni membantu mengembangkan bakat yang peserta didiknya, meningkatkan kemampuan peserta didiknya, serta membantu meningkatkan kemampuan yang belum dikuasai peserta didiknya. Hal ini diperlukan kerjasama antar guru, antar guru dan orangtua peserta didik. Kerjasama yang dibentuk antar guru dapat meyakinkan orangtua bahwa anaknya dapat berkembang lebih baik lagi. Sikap guru kelas terhadap GPK dalam pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan hal utama dalam sekolah inklusif, karena dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi, sikap guru kelas yang ditunjukkan kepada GPK bermacam-macam. Ada pun sikap yang ditampilkan guru kelas kepada GPK menunjukkan baik seperti, melakukan kerjasama dengan GPK dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus, melakukan sosialisasi kepada orangtua dan peserta didik reguler akan adanya peserta didik berkebutuhan khusus, serta mendukung layanan yang diberikan GPK kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Dan ada sikap guru kelas yang menunjukkan kurang baik kepada GPK seperti, menyerahkan seluruh proses pembelajaran peserta didik

berkebutuhan khusus kepada GPK, hanya ingin bekerjasama bila terdapat permasalahan pada peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak ikut andil dalam meningkatkan perkembangan non akademik (sosialisasi, interaksi sosial dan perilaku) peserta didik berkebutuhan khusus, tidak mengikuti seminar-seminar pelayanan ABK dan pendidikan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mencari informasi tentang sikap guru kelas terhadap GPK dalam pelayanan ABK di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Matraman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sikap guru terhadap GPK dalam pelayanan ABK di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kecamatan Matraman, antara lain:

“Bagaimana sikap guru kelas terhadap GPK dalam pelayanan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kecamatan Matraman?”

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka bahasan dalam penelitian dibatasi pada Sekolah Dasar Negeri, tidak melibatkan Sekolah Swasta dan guru yang dibatasi ialah guru kelas I-IV. Sekolah yang diteliti ialah sekolah yang pernah atau sedang terdapat GPK.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana sikap guru kelas terhadap GPK dalam pelayanan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan hasil penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan teoritis**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ataupun saran yang membangun bagi calon pendidik,



dan bagi pendidik yang mendidik dan mengajar di dunia anak berkebutuhan khusus.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi laporan penting bagi para guru sekolah, baik guru umum maupun Guru Pendidikan Khusus mengenai sikap guru dalam mengetahui tentang GPK, tugas GPK, fungsi GPK, dan peran GPK. Dengan demikian guru kelas dapat bekerjasama dengan GPK, dan sebaliknya GPK dapat menjalin kerjasama yang baik dengan guru-guru umum dalam mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.